

# SOSIALISASI STUNTING DAN INOVASI OLAHAN DAUN KELOR SEBAGAI PENCEGAHAN BERBASIS PANGAN LOKAL DI DESA ENGLAS

**Bastiano I Riupassa<sup>1\*</sup>, Sidney J M Talahatu<sup>2</sup>, Ilhamsyah Tutu Arifin<sup>3</sup>, Dewi F Benyal<sup>4</sup>, Puput E Nurlete<sup>5</sup>, Salima Soel<sup>6</sup>, Yohannes Lorenzo<sup>7</sup>, Yan P Uwaubun<sup>8</sup>, Britney B Wonley<sup>9</sup>, Amirul<sup>10</sup>, Samuel P Ritiauw<sup>11</sup>**

<sup>1-11</sup> Universitas Pattimura

\* Email korespondensi: [bastianoimanuel@gmail.com](mailto:bastianoimanuel@gmail.com)

## **Abstrak**

*Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK yang merupakan kondisi dari stunting. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku yaitu kurang dari -2 Standar Deviasi. Indonesia memiliki target penurunan 14% tahun 2024. Angka zat gizi pada daun kelor yang lebih mampu dikonsumsi untuk menambah kebutuhan gizi ibu pada saat menyusui dan anak yang sedang tumbuh. Sehingga dalam kegiatan ini dilakukan inovasi olahan makanan yang tepat guna dalam pembuatan makanan selingan yang berbahan dasar pangan lokal yaitu daun kelor untuk orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun sebagai alternatif upaya dalam pencegahan stunting yang dilaksanakan di Desa Engglas, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur.*

**Kata kunci:** Stunting, Inovasi olahan, Daun kelor

## **Abstract**

*Growth failure in children under five years of age is caused by a lack of nutritional intake for a long time and the occurrence of repeated infections, and these two causative factors are influenced by inadequate parenting, especially in 1,000 HPK which is a condition of stunting. Children are classified as stunted if their length or height for their age is lower than the applicable national standard of less than -2 Standard Deviation. Indonesia has a target of 14% reduction by 2024. The number of nutrients in moringa leaves is more capable of being consumed to supplement the nutritional needs of mothers during breastfeeding and growing children. So that in this activity, an appropriate food processing innovation is carried out in making local food-based snacks, namely moringa leaves for parents who have children aged 3-5 years as an alternative effort in preventing stunting carried out in Engglas Village, Bula District, East Seram Regency.*

**Keywords:** Stunting, Processed innovation, Moringa

## **1. PENDAHULUAN**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegagalan tumbuh ini disebabkan oleh infeksi berulang dan pola asuh yang tidak memadai, yang keduanya dipengaruhi oleh kekurangan gizi selama 1000 HPK.. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku yaitu kurang dari -2 Standar Deviasi (Adriani et al., 2022).

Berdasarkan SSGI 2022, prevalensi balita stunting (tinggi badan menurut umur) berdasarkan provinsi di Maluku mencapai 26,1%. Sedangkan di Kabupaten Seram Bagian Timur, prevalensi balita stunting adalah 24,1% (Kemenkes, 2022). Angka ini masih jauh dari target pemerintah Indonesia, yaitu 14% pada tahun 2024 (Adriani et al., 2022).

Mengacu pada “The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition”, “The Underlying Drivers of Malnutrition”, dan “Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia”, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi,

yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan sosial yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan) (Adriani et al., 2022).

Dalam upaya pencegahan stunting, pemanfaatan pangan lokal seperti daun kelor merupakan salah satu langkah alternatif sederhana yang dapat dilakukan (Septiani, 2019). Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu bahan pangan lokal yang memiliki sejuta manfaat bagi kesehatan (Nurdin et al., 2022). Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ibu menyusui dan anak yang sedang tumbuh, daun kelor memiliki jumlah zat gizi yang lebih mampu dikonsumsi (Arami & Afriandi, 2023). Pada umumnya, masyarakat di Desa Engglas, Kecamatan Bula, Kabupaten Seram Bagian Timur menggunakan kelor hanya sebagai sayuran yang diolah dengan kuah bening. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini dilakukan inovasi olahan daun kelor berupa dadar gulung isian unti kelapa yang mudah dibuat sebagai upaya alternatif sederhana dalam pencegahan stunting (Septiani, 2019).

## 2. METODE

Metode yang digunakan berupa penyampaian sosialisasi tentang stunting dan inovasi olahan daun kelor sebagai pencegahan berbasis pangan lokal. Kegiatan ini meliputi beberapa tahapan pelaksanaan, yaitu mulai dari tahap observasi, tahap persiapan, sampai pada tahap pelaksanaan. Dalam hal ini fokus utama ada pada Ibu hamil, Ibu dengan Balita, dan masyarakat Desa Engglas. Kegiatan sosialisasi stunting dan inovasi olahan dari daun kelor bertempat di balai Desa Engglas dan berlangsung pada tanggal 18 November 2023 selama 1 jam 30 menit.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Maluku, prevalensi balita stunting mencapai 26,1% dan prevalensi balita stunting di Kabupaten Seram Bagian Timur sebesar 24,1%. Demi mensukseskan target penurunan angka stunting di Indonesia sebesar 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022), maka perlu dilakukan promosi kesehatan tentang stunting kepada calon ibu, ibu dengan balita, dan masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata angkatan L gelombang 1 Tahun 2023/2024 mengusung tema "Membangun Desa Melalui KKN" dengan subtema "Gerakan Masyarakat Sadar Stunting". Melalui subtema tersebut, program prioritas berupa "Sosialisasi Stunting dan Inovasi Olahan Daun Kelor" sebagai pencegahan stunting berbasis pangan lokal dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan penyebaran informasi mengenai stunting di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya membutuhkan peran mahasiswa KKN dan perangkat desa semata, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan sehingga kesan baik dan manfaat berkelanjutan dapat dirasakan oleh semua pihak untuk mewujudkan masa depan anak bebas stunting. Sebanyak 29 orang ibu hamil dan ibu dengan balita, beserta perangkat desa dan masyarakat setempat hadir untuk mendukung kegiatan dimaksud.

Sosialisasi stunting dan inovasi daun kelor diselenggarakan melalui 2 tahap, yaitu sosialisasi stunting dan pembuatan inovasi olahan daun kelor. Tahap pertama, yaitu penyampaian sosialisasi stunting dibawakan oleh pemateri atas nama Bastiano Imanuel Riupassa dan Sidney Joymercy Madeline Talahatu selaku mahasiswa Fakultas Kedokteran. Materi sosialisasi stunting yang diberikan berupa pengertian stunting, prevalensi stunting, ciri-ciri anak stunting, dampak stunting, hingga pencegahan stunting baik secara medis maupun pencegahan berbasis pangan lokal. Adapun sesi tanya jawab berhadiah juga dilakukan untuk mencairkan suasana serta menguji pemahaman ibu terkait materi yang telah dipaparkan, sehingga diharapkan para peserta dapat memahami dan mengingat dengan baik pentingnya mencegah stunting.



**Gambar 1.** Sosialisasi Stunting

Tahap kedua, yaitu inovasi pengolahan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting berbasis pangan lokal (Septiani, 2019). Hal ini dilakukan agar masyarakat di Desa Engglas tidak hanya mengenal kelor sebagai sayuran, tetapi juga sebagai bahan dasar yang dapat diolah menjadi produk pangan lain, seperti dadar gulung dengan isian unti kelapa yang dilakukan dalam kegiatan ini.



**Gambar 2.** Proses pembuatan dadar gulung

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi stunting bagi ibu hamil, ibu dengan balita, dan masyarakat setempat yang diselenggarakan oleh Mahasiswa KKN UNPATTI Angkatan L Gelombang I di Desa Engglas mendapatkan kesan dan respon positif. Antusias masyarakat dan kesan baik ini diharapkan tidak berhenti hanya pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat menyadarkan dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pencegahan stunting.

Melalui inovasi olahan daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting berbasis pangan lokal, diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pemahaman baru bahwa daun kelor tidak hanya dapat digunakan sebagai sayur, tetapi juga dapat diolah menjadi produk lainnya seperti dadar gulung dengan isian unti yang proses pengolahannya mudah dan sederhana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak (Vol. 124, Issue November). <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- Arami, A., & Afriandi, F. (2023). Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Puding Solor (Susu Daun Kelor) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mesjid Tuha. 1.
- Kemenkes. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1-7.
- Nurdin, N., Sunandar, & Ariyana. (2022). Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(4), 453-459. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.714>
- Septiani, P. E. (2019). MAKANAN SELINGAN BERBASIS PANGAN LOKAL UNTUK ANAK USIA 3-5 TAHUN DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING Reni. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 105-111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>.